

Maskulinitas Hegemonis dalam Novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan

Hegemony of Masculinity in Eka Kurniawan's Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas

Cruizita Az-zahra Salsabila

Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

e-mail: cruizita.azzahra28@gmail.com

Muhamad Adji

Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Abdul Hamid

Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Submitted 7 January 2025

Revised 27 May 2025

Accepted 1 June 2025

Abstract

This article aims to discuss the representation of masculinity and the responses of male characters to societal demands for masculine characteristics in Eka Kurniawan's novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. The article utilizes R.W. Connell's theory of hegemonic masculinity and Antonio Gramsci's theory of hegemony to explore how masculinity is represented in the narrative and how male characters respond to the social construction of ideal masculinity. It identifies key themes related to masculinity and male character responses, as well as the interactions between characters and the internal conflicts they experience. The findings reveal that the representation of masculinity in the novel reflects the 1980s era, characterized by authoritative behaviour, sexual aggression, and the use of violence as a form of manliness. The conflict between masculinity expectations and individual emotional needs drives male characters to exhibit responses that reflect both resistance and affirmation of societal masculinity stereotypes.

Keywords: *hegemony; hegemonic masculinity; masculinity; response; Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*

Pendahuluan

Patriarki menurut Hooks (2004) merupakan sebuah sistem politik-sosial yang menegaskan bahwa laki-laki lekat dengan sifat mendominasi dan menguasai yang lemah, terutama perempuan, dan mempertahankan dominasi tersebut melalui berbagai bentuk terorisme psikologis dan kekerasan. Hal itu memicu ketimpangan distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam banyak aspek, seperti hak untuk menuntut ilmu, posisi

dalam pekerjaan, bahkan status sosial dalam masyarakat.

Sofiani (2020) mencatat bahwa berdasarkan Gender Related Development Index atau Indeks Pembangunan Gender (IPG), Indonesia berada di peringkat 92 dari 162 negara pada 2002, 91 dari 146 negara pada 2003, dan 90 dari 177 negara pada 2004. Namun, laporan data terbaru tahun 2021 menunjukkan Indonesia turun ke peringkat 101 dari 156 negara, menunjukkan penurunan 16 peringkat dibanding tahun sebelumnya.

Indonesia berada di bawah beberapa negara ASEAN lain. Hal itu merupakan akibat kurangnya edukasi tentang kesetaraan gender dalam masyarakat serta pengakaran stereotipe peran gender yang menghubungkan atribut tertentu dengan maskulinitas atau feminitas. Myers (1996) menegaskan bahwa representasi sosial ini membentuk struktur masyarakat dan menciptakan stereotipe yang menghambat kesetaraan gender.

Stereotipe peran gender dalam sistem patriarki memengaruhi pandangan masyarakat terhadap maskulinitas ideal, seperti dalam frasa *boys will be boys* yang menunjukkan hanya ada satu cara untuk menjadi laki-laki atau perempuan. Freud dalam *Three Essays on the Theory of Sexualities* (2001) menjelaskan konsep “identifikasi dengan ayah” sebagai tahap penting dalam perkembangan identitas gender laki-laki. Melalui interaksi sosial, anak laki-laki belajar berpikir, bertindak, dan merasa sesuai dengan norma sosial yang mengharuskan maskulinitas ideal, seperti keperkasaan dan dominasi, serta menghindari sifat feminin, seperti ekspresi emosi. Salim dan Winardi (2020) menyatakan bahwa maskulinitas sering dihubungkan dengan kepemimpinan, laki-laki dominan dianggap memiliki karakteristik maskulin, seperti kekuatan fisik dan penghindaran sifat feminin. Penelitian Sullivan dkk. (2018) menemukan bahwa anak laki-laki feminin lebih sering tidak disukai dibandingkan perempuan maskulin dan cenderung dihukum karena melanggar stereotipe gender.

Pada titik ini, penting untuk memahami bagaimana dominasi nilai-nilai gender tersebut dapat dipertahankan dalam masyarakat dengan teori hegemoni Antonio Gramsci. Gramsci menjelaskan bahwa dominasi dalam masyarakat tidak semata-mata terjadi melalui paksaan, tetapi konsensus dan internalisasi nilai-nilai dominan oleh individu. Nilai-nilai patriarkal dan konsep maskulinitas ideal diterima secara sukarela oleh individu karena dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan benar. Akan tetapi, penerimaan ini tidak selalu bersifat mutlak. Ketika individu mulai menyadari adanya ketimpangan atau konflik antara identitas personal dan norma sosial,

muncul potensi resistensi terhadap nilai-nilai tersebut.

Konsep hegemoni menjadi dasar dari teori maskulinitas hegemonis yang dikembangkan oleh R.W. Connell. dalam bukunya *Masculinities* (2005), Connell menjelaskan bahwa maskulinitas hegemonis adalah bentuk maskulinitas yang paling dominan dan diidealkan dalam masyarakat dan berfungsi untuk mempertahankan posisi laki-laki dalam struktur kekuasaan.

Bentuk maskulinitas itu tidak hanya menekan perempuan, tetapi juga laki-laki lain yang tidak sesuai dengan standar tersebut. Connell menyebutkan bahwa maskulinitas hegemonis menciptakan konstruksi dominan tentang maskulinitas ideal yang menyebabkan laki-laki terbagi menjadi laki-laki yang menghegemoni (dominan) dan laki-laki yang terhegemoni (subordinat). Drianus (2019) menambahkan bahwa ideologi hegemoni maskulinitas itu dapat digunakan sebagai sarana untuk mendeteksi relasi antara laki-laki dan perempuan atau antara laki-laki sendiri. Hal itu dapat dilihat dalam budaya populer, seperti tayangan film dan iklan, yang sering kali merepresentasikan laki-laki sebagai sosok yang agresif dan superior daripada kedewasaan bertindak. Akibatnya, laki-laki merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi tersebut yang dalam banyak kasus justru memunculkan masalah psikologis dan sosial.

Tekanan untuk tampil sesuai dengan maskulinitas yang diidealkan berdampak pada kondisi mental laki-laki. Iwamoto dkk. (2018) mengungkapkan bahwa laki-laki yang memilih norma maskulin, seperti *playboy* dan kemandirian, rentan terhadap depresi. Mereka cenderung menghindari meminta bantuan untuk masalah emosional, meningkatkan risiko depresi yang sering dilampiasikan dalam perilaku menyimpang. Penelitian Oliffe dkk. (2014) juga menyebutkan bahwa tekanan mental dan psikologis terkait maskulinitas ideal meningkatkan risiko bunuh diri pada laki-laki yang sering menolak mencari bantuan profesional. Dalam konteks maskulinitas sebagai kepala keluarga, intimidasi terhadap kemampuan laki-laki dalam bidang tersebut menjadi ancaman yang memperburuk risiko tersebut.

Gejala-gejala tersebut tidak hanya hidup dalam realitas sosial, tetapi juga direfleksikan dalam dunia sastra. Maskulinitas hegemonis sering kali diangkat dalam karya sastra sebagai bentuk refleksi dan kritik terhadap struktur sosial yang menekan. Semi (1990) menyatakan bahwa karya sastra merupakan representasi dari realitas sosial budaya, sedangkan Damono (1978) menggarisbawahi bahwa karya sastra mencerminkan kehidupan yang dihidupi pengarangnya.

Salah satu penulis Indonesia yang mengangkat tema selaras dengan itu adalah Eka Kurniawan. Melalui karya-karyanya, seperti *Corat-coret di Toilet* (2001), *Cantik Itu Luka*, *Lelaki Harimau*, dan *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, Kurniawan menyelami kompleksitas gender dan kekuasaan dalam masyarakat Indonesia. Dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, tokoh-tokoh laki-laki tidak hanya dikonstruksikan dalam kerangka maskulinitas hegemonis, tetapi juga memperlihatkan perlawanan yang kompleks terhadap norma tersebut.

Dalam novel tersebut, latar sosial budaya Orde Baru memengaruhi karakter maskulin ideal yang digambarkan Kurniawan sesuai dengan definisi Connell bahwa maskulinitas adalah objek, perilaku, atau norma yang tidak seragam dan dinamis dalam kehidupan sosial, dipengaruhi oleh etnis, kultur, ras, atau agama tertentu. Hal yang sama dikatakan oleh Aboim (2016) bahwa definisi maskulinitas itu sangat kontekstual bergantung pada makna yang diadopsi masyarakat tertentu. Karakter laki-laki dalam novel tersebut tidak hanya merepresentasikan maskulinitas hegemonis, tetapi juga menunjukkan resistensi yang kompleks terhadap konsep tersebut.

Salah satu contoh resistensi yang menonjol ditunjukkan oleh tokoh Ajo Kawir. Ia mengalami trauma mendalam akibat pelecehan seksual yang berujung pada impotensi. Namun, alih-alih menerima kondisi tersebut, Ajo mencoba menegaskan maskulinitasnya melalui tindakan kekerasan dan agresi. Dalam dialog dengan Tokek, ia berkata, "Aku ingin menghajar orang." (Kurniawan, 2014:120).

Dialog itu muncul setelah Ajo Kawir mengetahui bahwa Iteung, istrinya, hamil dengan laki-laki lain. Anindita dalam penelitiannya, "Gender dan Seksualitas dalam Film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*" (2021), menemukan bahwa Ajo Kawir merupakan representasi maskulinitas toksik yang mencoba membuktikan maskulinitasnya melalui perilaku aktif, agresif, dan tanpa takut mati sebagai reaksi terhadap impotensinya. Hal itu merupakan respons emosional yang dipicu oleh rasa dikhianati dan tekanan psikologis akibat impotensi yang ia derita karena trauma masa kecil. Dalam masyarakat yang menuntut laki-laki kuat, dominan, dan aktif secara seksual, Ajo Kawir merasa gagal dan terasing dari konstruksi maskulinitas tersebut. Ketidakmampuannya membuatnya tidak bisa memenuhi peran itu dan kekerasan menjadi satu-satunya cara untuk menegaskan eksistensinya sebagai laki-laki. Pernyataan tersebut bukan hanya ekspresi amarah, melainkan juga bentuk resistensi terhadap norma maskulin yang mengekanginya.

Namun, seiring dengan perkembangan cerita, Ajo Kawir menunjukkan bentuk resistensi yang lebih dewasa terhadap maskulinitas hegemonis. Dalam bab-bab akhir, ia mulai menolak gagasan bahwa kekerasan adalah satu-satunya cara mengekspresikan kejantannya. Hal itu tampak dalam dialognya, "Tersenyum dan minta maaf, dan urusan kita selesai. Kita bisa melanjutkan perjalanan. Tak ada truk yang rusak, tak ada sedan yang rusak. Lebih penting lagi, tak ada manusia yang terluka. Kita harus bersyukur tidak sama-sama masuk ke dalam sungai." (Kurniawan, 2014:122)

Dalam kutipan itu, Ajo tidak hanya menolak kekerasan, tetapi juga menyampaikan nilai kedamaian dan pengendalian diri. Keputusannya untuk tidak bertindak agresif mencerminkan penolakan terhadap konstruksi sosial yang mengaitkan maskulinitas dengan dominasi. Hal itu menandai pergeseran penting: dari usaha menegaskan kejantanan melalui kekerasan menuju maskulinitas yang lebih reflektif dan humanis.

Pembacaan terhadap resistensi Ajo Kawir dan tokoh laki-laki lainnya dalam novel itu dapat dilihat sebagai realisasi dari logika

hegemoni Gramsci. Dominasi nilai-nilai maskulin tidak sepenuhnya diterima, tetapi senantiasa disertai ketegangan dan potensi perlawanan. Ketika subjek yang terhegemoni mulai menyadari ketidaksesuaian antara dirinya dan norma dominan, ia berpotensi melakukan resistensi, baik secara simbolis maupun tindakan konkret. Artikel ini akan menyelidiki bagaimana maskulinitas direpresentasikan dalam narasi novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* serta bagaimana respons yang ditunjukkan oleh tokoh laki-laki terhadap tatanan maskulin tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif analitis yang bertujuan memahami fenomena atau perilaku subjek penelitian yang dideskripsikan dalam bentuk kalimat dan bahasa dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan sebagai objek penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas dua kategori, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diambil dari teks novel yang menjadi fokus utama penelitian ini. Untuk melengkapi analisis, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku-buku kesusastraan, artikel ilmiah, dan sumber-sumber lain yang relevan. Penggunaan data sekunder diharapkan memberikan konteks tambahan yang mendukung pemahaman tentang representasi maskulin dan bentuk resistensi yang muncul dalam novel.

Proses penelitian ini dibagi menjadi empat tahap utama. Tahap pertama adalah pengumpulan data melalui pembacaan mendalam novel untuk mengidentifikasi tema maskulinitas dan resistensi dengan fokus pada struktur novel, interaksi antartokoh, dan konflik internal tokoh laki-laki yang dibatasi pada tokoh utama dan tokoh pembantu utama laki-laki dalam pengaruh maskulinitas hegemonis dalam novel. Tahap kedua adalah analisis data menggunakan pendekatan deskriptif analitis dengan memeriksa elemen naratif, seperti penokohan, dialog, dan konflik cerita. Novel dianalisis sebagai suatu struktur naratif untuk memahami dinamika kekuasaan

dan bentuk resistensi terhadap norma maskulinitas melalui kerangka maskulinitas hegemonis. Tahap ketiga adalah penyajian data berupa narasi sistematis disertai contoh konkret dari teks novel untuk mendukung argumen. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan analisis dan refleksi temuan dalam konteks teori guna memperdalam pemahaman tentang representasi maskulinitas dalam sastra serta kontribusinya pada isu gender dalam masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Representasi maskulinitas

Maskulinitas sering diartikan secara sempit sebagai kekerasan, agresivitas, dan dominasi, yang Connell sebut sebagai maskulinitas hegemonis—upaya mempertahankan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Hegemoni menciptakan ketimpangan, menempatkan laki-laki yang tidak memenuhi karakteristik maskulin ideal dalam posisi subordinat, misalnya bapak rumah tangga atau laki-laki berbadan kecil. Posisi tersebut kerap memicu diskriminasi fisik atau simbolis melalui legitimasi budaya atau atribut gender.

Sejak itu mereka saling mengirimkan pesan pendek, melalui radio. Pagi, siang, malam. Si Tokek melihat perubahan yang menakutkan dari Ajo Kawir. Ia sering duduk berlama-lama mendengarkan radio, mengirimkan lagu untuk seorang gadis, dengan senyum kecil dan wajah berbinar binar. (Kurniawan, 2014:56).

Connell juga menyebut maskulinitas sebagai plural, dinamis, dan dipengaruhi faktor sosial-historis. Dalam novel tersebut, latar waktu diduga berlangsung pada tahun 1980-an, terlihat dari penggunaan radio untuk bertukar pesan yang populer pada era tersebut. Representasi maskulinitas pada era ini mencerminkan budaya pop, seperti dalam majalah dan film, yang menekankan agresivitas, dominasi, dan kekuatan sebagai ideal maskulin (Hermawan, 2017; Heryanto, 2015). Walaupun begitu, kebudayaan pop pada masa tersebut juga menunjukkan variasi

dalam sosialisasi dan representasi gender (lihat Ellithorpe & Bleakley, 2016; Lieb, 2019).

Sekali waktu satu pasukan (bertahun-tahun kemudian mereka sadar itu pasukan tentara) mendatangi rumah itu. Satu berita di koran menyebutkan, Agus Klobot bersenjata dan sempat melawan, sebelum berhasil ditembak mati. (Kurniawan, 2014:13).

Novel ini juga menggambarkan pengaruh kekuasaan Orde Baru. Kutipan seperti "Agus Klobot diberondong pelor tepat di depan Rona Merah" (Kurniawan, 2014: 13) merefleksikan kekerasan militer dan propaganda rezim yang mendiskreditkan korban untuk membenarkan tindakan represif. Dalam konteks ini, maskulinitas ideal dikonstruksi melalui atribut kekuatan fisik dan keberanian, mencerminkan "military masculinity" yang dipromosikan Orde Baru (Handajani, 2010). Militer dianggap sebagai penjaga stabilitas politik, menjadikan aparat sebagai simbol maskulinitas dominan (Crouch, 2007).

Novel ini menunjukkan bagaimana maskulinitas hegemonis di era Orde Baru membentuk tekanan sosial bagi laki-laki untuk menunjukkan kekerasan, sikap otoritatif, dan agresivitas. Kriteria maskulin ideal dalam novel meliputi adu jotos, aktivitas seksual agresif, dan dominasi, yang merefleksikan dampak budaya patriarki dan otoritarianisme terhadap konsep maskulinitas.

Sikap otoritatif

Citra maskulin dalam masyarakat sering dikaitkan dengan sikap otoritatif yang mencakupi kekuatan, kontrol, dan supremasi. Laki-laki diharapkan menunjukkan otoritas sebagai tanda keberhasilan dan pengakuan atas kekuasaan, terutama dalam politik dan hubungan sosial. Hal itu tecermin dalam karakter laki-laki, seperti Ajo Kawir, Mono Ompong, Pak Lebe, dan Paman Gembul yang menunjukkan kecenderungan otoritatif melalui kekuasaan dan kekerasan.

"Ya, aku tahu. Aku dan Agus Klobot pernah berlaku tolol. Merampok keponakan Jenderal dan mencongkel matanya. Aku diburu kemana-mana. Masuk penjara, digebukin semua orang.

Kau datang, menyelamatkan kami. Kau kenal baik Si Jenderal, dan katamu Si Jenderal tak peduli keponakannya tak punya mata. Aku dan Agus Klobot keluar dari penjara. Lalu kau suruh aku membunuh polisi yang berkali-kali datang ke pabrikmu sebelum menyuruh pergi merantau. Lalu Agus Klobot menembak perempuan itu, yang meminta kau mengawininya." (Kurniawan, 2014:68).

Pada bab awal, sikap otoritatif Paman Gembul digambarkan melalui kemampuannya mengendalikan nasib orang lain, seperti menyelamatkan Iwan Ansa dari penjara dan memanipulasi individu untuk kepentingannya pribadi. Kutipan dialog antara Paman Gembul dan Iwan Ansa memperlihatkan bagaimana otoritas Paman Gembul berakar pada kekuatan jaringan politik dan kekuasaan struktural. Kekerasan yang dilakukan Paman Gembul tidak hanya fisik, tetapi juga meluas ke pengaruh politik, menciptakan hierarki yang memperkuat ketidakadilan.

Sampai sejauh itu, Si Janda Muda masih sabar dengan keadaannya. Juga sabar menerima kedatangan si pemilik rumah yang tak pernah bisa ditebaknya. Hingga belakangan hari, si pemilik rumah mulai membawa teman-temannya. Pertama ia membawa satu orang, lain hari membawa orang yang berbeda, lain hari lagi membawa dua orang lain. Awalnya Si Janda Muda menolak untuk melayani mereka, tapi si pemilik rumah mengancamnya akan menyeret si perempuan dan anak-anaknya keluar rumah. Ia tak punya pilihan, ia menerima mereka semua di tempat tidurnya. (Kurniawan, 2014:46).

Sikap otoritatif juga muncul dalam hubungan gender. Pak Lebe, seorang pengusaha tambak, memanfaatkan posisinya untuk menekan Janda Muda, seorang penyewa kontrakan. Dialog antara Pak Lebe dan Janda Muda menunjukkan bagaimana kekuasaan ekonomi dijadikan alat untuk mengeksploitasi perempuan. Ancaman pengusiran juga digunakan untuk memaksa perempuan melayani kepentingannya, memperlihatkan relasi kuasa yang tumpang tindih dan patriarkal.

Melalui berbagai contoh tadi, novel menunjukkan bahwa sikap otoritatif laki-laki melanggengkan hierarki gender dan nilai

patriarki, memengaruhi perempuan sebagai objek kekuasaan.

Aktivitas seksual yang agresif

Dalam kajian budaya patriarki, hasrat mendominasi laki-laki diwujudkan melalui konsep Phallus yang memosisikan penis sebagai simbol kejantanan dan dominasi. Drianus dan Hayati dalam artikel "The Paradox of Masculinity: The Narrative Identities among the Elderly in Yogyakarta" (2021) mengatakan bahwa laki-laki juga dilambangkan oleh kejantanan organ seksualnya. Kurniawan (2017) juga berpendapat bahwa ereksi menjadi metafora kejantanan karena terkait dengan kemampuan membuahi dan melanjutkan keturunan. Phallus menciptakan norma gender yang menempatkan laki-laki sebagai dominan dan perempuan sebagai subordinat. Dalam konteks itu, Malamuth dkk (1996) menegaskan bahwa keterikatan pada norma tradisional peran laki-laki dan stres akibat tuntutan gender maskulin berkaitan erat dengan kecenderungan laki-laki melakukan agresi seksual terhadap perempuan sebagai cara untuk menegaskan dominasi mereka.

"Kemaluan merupakan otak kedua manusia, sering kali lebih banyak mengatur kita daripada yang bisa dilakukan kepala." (Kurniawan, 2014:126).

Bocah-bocah sekarang menginginkan kemaluan yang kuat dan besar, dan mereka bisa melakukan apa saja, tanpa tahu untuk siapa mereka akan mempergunakannya. Mereka hanya berpikir kemaluan yang besar dan kuat merupakan hal terbaik yang bisa mereka miliki (Kurniawan, 2014:33).

Kutipan di atas menyoroti bagaimana maskulinitas dalam novel tersebut terkait sangat erat dengan persepsi sosial terhadap simbol seksual. Kemaluan menjadi penanda kekuatan, kebanggaan, dan status sosial laki-laki, mencerminkan maskulinitas hegemonis yang mengukur dominasi laki-laki dari performa seksual. Lonsway dan Fitzgerald (1994) mengatakan bahwa agresi seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan

merupakan salah satu cara mereka menegaskan dominasi. Perempuan, sebaliknya, diharapkan memiliki hasrat terkendali dan tunduk pada laki-laki dalam hubungan seksual.

"Kamu tak bahagia dengan pernikahanmu, Iteung." Ia diam saja. Ia diam saja ketika Budi Baik memegang tangannya. Ia diam saja ketika Budi Baik mulai memeluknya. Ia diam saja ketika Budi Baik mulai mendekati wajah kemudian mencium pipinya. Ia diam saja ketika Budi Baik mencium bibirnya. (Kurniawan, 2014:179).

Obsesinya pada maskulinitas ideal juga memengaruhi tokoh-tokoh dalam novel. Generasi muda terjebak pada tekanan sosial untuk mencapai validasi melalui ukuran dan kekuatan kemaluan tanpa mempertimbangkan maknanya. Tokoh seperti Budi Baik mencerminkan bagaimana kemampuan seksual menjadi tolok ukur maskulinitas dan alat dominasi.

Interaksi antara Iteung, Ajo Kawir, dan Budi Baik menyoroti kompleksitas hubungan. Ketidakmampuan Ajo Kawir untuk ereksi memengaruhi pernikahannya, membuka celah bagi Budi Baik untuk mendekati Iteung. Hal itu menunjukkan bagaimana maskulinitas dipandang sebagai keunggulan kompetitif dalam relasi interpersonal.

Dengan tubuh basah dan menggigil, Ajo Kawir meringkuk di sudut toko kelontong Wa Sami. Tak ada yang bisa mengajaknya bicara, hingga Si Tokek muncul dan duduk di depannya. 'aku ingin menghajar orang,' kata Ajo Kawir. (Kurniawan, 2014:120).

Trauma masa kecil Ajo Kawir, yang membuatnya tidak bisa ereksi, menjadi simbol kegagalannya memenuhi standar maskulin. Kutipan *aku ingin menghajar orang* menampilkan bagaimana tekanan sosial dan ekspektasi maskulinitas mendorong perilaku destruktif. Kekerasan terhadap Si Macan mencerminkan usaha Ajo Kawir merebut kembali kendali atas identitasnya sekaligus menutupi kerentanan emosionalnya.

Novel tersebut menggambarkan maskulinitas hegemonis tidak hanya menekan

perempuan, tetapi juga laki-laki yang gagal memenuhi standar tersebut, mendorong mereka untuk menyalurkan tekanan melalui cara destruktif seperti kekerasan.

Adu jotos sebagai bentuk laki-laki maskulin

Adu jotos sering dianggap sebagai ekspresi maskulinitas dominan di berbagai masyarakat, tidak hanya dalam konteks fisik, tetapi juga sebagai cerminan konstruksi sosial tentang maskulinitas ideal. Hayati dkk. (2014) menyimpulkan bahwa laki-laki yang meyakini tatanan gender tradisional memiliki penerimaan tinggi terhadap penggunaan kekerasan sebagai alat untuk melanggengkan posisi superioritas laki-laki dalam pernikahan.

Kekerasan diinterpretasikan sebagai ukuran kejantanan, kehormatan, dan kekuatan seorang laki-laki. Tradisi seperti carok di Madura menunjukkan bagaimana kekerasan digunakan untuk memulihkan harga diri yang dianggap tercoreng, mencerminkan maskulinitas yang diukur dari kemampuan mempertahankan martabat melalui kekuatan fisik.

Ada desas-desus, di daerah-daerah operasi militer, kadang-kadang tentara memperoleh pemberontak atau perusuh yang tobat. Bahkan jika mereka yakin orang ini benar-benar tobat, mereka akan mengerjainya dulu, membawanya ke arena, dan disuruh berkelahi. 'Buktikan kau cinta Indonesia,' kata siapa pun yang menangkap, "Para pejudi sinting ini butuh hiburan, dan aku yakin kau butuh duit." (Kurniawan, 2014:183).

Kutipan dalam novel menyoroti peran militer sebagai pembentuk maskulinitas ideal melalui tindakan represif. Militer mempromosikan kekerasan sebagai bentuk maskulinitas dominan, seperti ketika "pemberontak tobat" dipaksa bertarung demi hiburan, menunjukkan bagaimana kekerasan dilegitimasi oleh otoritas. Pada era Orde Baru, kontrol ketat terhadap ekspresi publik memperkuat kekerasan sebagai simbol kekuasaan dan dominasi. Narasi seperti *Buktikan kau cinta Indonesia* menghubungkan nasionalisme dengan kekuatan fisik, memperkuat citra maskulin yang agresif.

Mono Ompong selalu berharap bisa menjadi jagoan. Ia selalu berharap bisa berjalan ke tengah kerumunan dan orang-orang menyingkir ketakutan. Mungkin pertarungan ini merupakan kesempatannya, satu-satunya kesempatan untuk memberitahu semua orang bahwa ia jagoan (Kurniawan, 2014:182).

Mono Ompong mewakili konstruksi maskulinitas tradisional, pengakuan sosial diperoleh melalui kekerasan dan dominasi. Keinginannya menjadi "jagoan" mencerminkan tekanan maskulinitas hegemonis yang membatasi alternatif untuk mencapai status sosial. Kekerasan menjadi alat untuk membangun identitas dan memperoleh penghormatan, memperkuat hierarki gender dan sosial berbasis kekerasan.

Ia akan mengajaknya berjalan-jalan untuk melupakan itu. Ia akan menemaninya berkelahi, jika itu membuatnya bisa membebaskan hasrat masa remaja yang tak bisa dikeluarkan melalui kemaluannya. (Kurniawan, 2014:5)

"Bocah ini akan menjadi tukang berkelahi yang paling mengerikan yang aku pernah tahu," gumam Iwan Angsa kepada isterinya.

"ia hanya akan berhenti jika kemaluannya sudah bisa berdiri kembali," kata Wa Sami." (Kurniawan, 2014:72)

Ajo Kawir menghadapi tantangan berbeda: disfungsi ereksi yang dianggap aib dalam masyarakat patriarkal. Ia mengalihkan frustrasi seksualnya ke kekerasan fisik untuk mempertahankan maskulinitas. Kekerasan menjadi kompensasi bagi perasaan gagal sekaligus alat untuk bertahan hidup dan mendapatkan validasi sosial. Dialog seperti *Ia hanya akan berhenti jika kemaluannya sudah bisa berdiri kembali* menggarisbawahi tekanan sosial terhadap laki-laki untuk memenuhi standar maskulinitas.

Maskulinitas hegemonis, sebagaimana dijelaskan oleh Connell, tidak hanya menegaskan dominasi laki-laki atas perempuan, tetapi juga memupuk hierarki di antara laki-laki. Gambaran kekerasan itu juga diamati oleh Cohn dan Zeichner (2006) yang menjelaskan bahwa laki-laki dibentuk secara sosial untuk menunjukkan sifat dominan dan berkuasa sehingga mereka cenderung mengandalkan kekuatan fisik atau sikap

otoritatif sebagai cara utama dalam menyelesaikan konflik atau menghadapi situasi yang konfrontatif. Dalam novel tersebut, kekerasan tidak hanya mencerminkan konflik personal, tetapi juga struktur sosial yang mendukung dominasi maskulin. Novel itu mengkritik konsekuensi destruktif maskulinitas hegemonis yang memaksa individu mengorbankan kemanusiaan mereka demi memenuhi standar maskulinitas yang kaku.

Respons tokoh laki-laki terhadap maskulinitas hegemonis

Maskulinitas memiliki bentuk yang plural. Namun, dalam budaya patriarkal, maskulinitas hegemonis menempatkan kekuatan fisik, keberanian, dominasi, dan ketidakbergantungan emosional sebagai ciri utama yang diharapkan dari laki-laki. Konsep itu mengatur laki-laki di ruang privat dan publik, menuntut mereka mematuhi standar "kejantanan" sebagai pelindung dan pengendali dalam masyarakat.

Dalam novel, ekspektasi maskulinitas ideal menjadi beban bagi tokoh laki-laki yang harus menyesuaikan diri dengan konstruksi hegemonik untuk memperoleh penerimaan sosial. Mereka menghadapi tekanan eksternal dari masyarakat sekaligus konflik internal akibat benturan antara ekspektasi sosial dan kondisi pribadi.

Lorentzen (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tunawisma tidak secara konsisten patuh atau menolak norma maskulinitas hegemonik, tetapi menjalankan atau menolak norma tersebut secara selektif sesuai dengan konteks sosial dan tujuan pribadi. Hal itu sejalan dengan pandangan bahwa tokoh laki-laki merespons tuntutan maskulinitas dengan dua cara dominan: menerima dan resisten. Respons menerima terlihat ketika mereka mematuhi norma maskulin demi pengakuan sosial, mempertahankan posisi dalam hierarki maskulin, atau menghindari subordinasi. Sebaliknya, respons resisten muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap norma hegemonik, mencerminkan kesadaran akan

tekanan yang dihadapi, dan otonomi individu dalam merespons konstruksi sosial.

Resistensi itu menunjukkan bahwa maskulinitas tidak monolitik, tetapi bisa dinegosiasikan berdasarkan pengalaman dan pemahaman individu. Melalui berbagai bentuk resistensi, tokoh laki-laki dalam novel memperlihatkan dinamika dan negosiasi antara identitas pribadi dan harapan sosial, menegaskan keragaman respons terhadap konstruksi maskulinitas hegemonis. Sebagai cara melindungi diri, tokoh laki-laki dalam novel menunjukkan berbagai respons terhadap norma maskulinitas hegemonis. Salah satu cara utama yang ditampilkan adalah upaya mereka untuk memenuhi norma maskulin, baik untuk mempertahankan posisi dalam hierarki sosial maupun untuk menghindari subordinasi oleh laki-laki lain. Respons itu mencerminkan tekanan sosial yang mendorong laki-laki untuk terus menunjukkan kekuatan, agresi, dan kontrol dalam berbagai aspek kehidupan.

Tokoh Paman Gembul dan dua aparat keamanan dalam novel itu merepresentasikan bagaimana dominasi dan kekuasaan menjadi alat untuk mempertahankan status mereka dalam hierarki sosial. Dengan mengadopsi nilai-nilai maskulin, seperti kekuatan, agresi, dan kontrol, mereka tidak hanya menjaga posisi mereka tetap aman, tetapi juga melindungi diri dari potensi dominasi laki-laki lain atau pihak-pihak yang berpotensi melemahkan otoritas mereka. Respons mereka bukanlah penolakan terhadap norma maskulinitas hegemonis, melainkan penegasan yang memperkuat norma tersebut untuk memastikan posisi mereka tetap berada di puncak hierarki.

Paman Gembul, sebagai tokoh penting, menggambarkan figur otoritas yang menggunakan kekuasaan secara strategis dan brutal untuk mengontrol berbagai aspek kehidupan politik, sosial, dan ekonomi. Kekerasannya tidak hanya termanifestasi dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam manipulasi politik dan kontrol informasi. Salah satu adegan signifikan yang menggambarkan hal tersebut adalah bagaimana Paman Gembul memanfaatkan kelemahan lawannya untuk membentuk aliansi

yang menguntungkan. Strategi itu memungkinkan Paman Gembul memperkuat dominasinya dan menjaga stabilitas posisinya dalam hierarki maskulin. Kekerasan yang ia gunakan berperan bukan hanya sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan, melainkan juga cara untuk memastikan dirinya tetap berada di atas laki-laki lain yang dianggap sebagai pesaing.

Sebagai contoh, penggunaan kekuasaan Paman Gembul tampak dalam cara ia mengintimidasi dan mengontrol pihak-pihak di bawahnya. Dalam struktur sosial novel tersebut, ia tidak hanya mewakili figur dominan, tetapi juga simbol dari maskulinitas hegemonis yang mendikte nilai-nilai kekuatan dan dominasi. Ketika memperlihatkan kemampuannya untuk mengendalikan lawan, ia secara tidak langsung menegaskan pentingnya atribut maskulin dalam melanggengkan status sosial.

Aparat keamanan dalam novel juga menunjukkan pola yang serupa. Mereka menggunakan kekuatan fisik dan akses terhadap kekuasaan negara untuk menegaskan kontrol mereka atas masyarakat. Kekuasaan itu sering digunakan untuk melanggengkan hierarki maskulinitas dan kekerasan menjadi alat utama. Sebagai contoh, tindakan mereka terhadap Rona Merah menunjukkan bagaimana kekerasan digunakan untuk menjaga dominasi sekaligus memproyeksikan kekuasaan sebagai atribut maskulin. Dalam konteks itu, aparat keamanan bertindak tidak hanya sebagai penjaga status quo, tetapi juga sebagai aktor aktif yang memanfaatkan nilai-nilai maskulinitas hegemonis untuk melindungi posisi mereka dari ancaman internal atau eksternal.

Menurut Melosik (2021) laki-laki dari kelas sosial bawah yang terpinggirkan dari akses sah atau simbolis terhadap maskulinitas hegemonik sering kali menegaskan identitas kekelakiannya melalui perilaku kekerasan. Hal itu tecermin pada karakter Mono Ompong, tokoh laki-laki subordinat dalam novel, yang tidak mampu mempertahankan posisi dominannya. Dalam upaya memenuhi ekspektasi maskulin, ia mengadopsi kekerasan sebagai strategi untuk memperoleh validasi sosial. Keinginannya menjadi “jagoan”

didorong oleh kebutuhan akan pengakuan dan penghormatan. Ketidakmampuannya memenuhi standar maskulinitas menciptakan luka batin yang mendalam sehingga kekerasan menjadi cara untuk menutupi rasa inferioritas yang ia rasakan.

Mono Ompong selalu berharap bisa menjadi jagoan. Ia selalu berharap bisa berjalan ke tengah kerumunan dan orang-orang menyingkir ketakutan. Mungkin pertarungan ini merupakan kesempatannya, satu-satunya kesempatan untuk memberitahu semua orang bahwa ia jagoan (Kurniawan, 2014:182).

Dari kutipan itu jelas bahwa Mono Ompong percaya bahwa kekerasan adalah alat utama untuk menegaskan eksistensinya dalam hierarki maskulin. Menurut James Messerschmidt (1993), ketidakmampuan untuk mencapai maskulinitas dominan mendorong laki-laki muda melakukan kekerasan fisik terhadap laki-laki yang lebih muda atau lebih lemah sebagai cara untuk menegaskan kembali status kejantanan mereka. Kekerasan menjadi responsnya terhadap penghinaan dan trauma yang ia alami, seperti kegagalannya mendapatkan validasi dari Nina, ibunya, dan masyarakat sekitarnya. Dalam proses tersebut, Mono Ompong tidak menyadari bahwa tindakannya justru memperkuat struktur maskulinitas hegemonis yang selama ini menekannya.

Ajo Kawir, sebagai tokoh utama, menawarkan respons yang lebih kompleks terhadap maskulinitas hegemonis. Impotensinya menjadi simbol resistensi tubuh terhadap tuntutan maskulin. Namun, meskipun tubuhnya menolak norma maskulin yang ideal, Ajo Kawir tetap mencoba menyesuaikan diri dengan karakteristik maskulin melalui tindakan kekerasan. Paradoks itu terlihat dalam bagaimana ia tetap menjalani perilaku maskulin untuk menghindari pengucilan sosial.

“Hanya Orang yang enggak bisa ngaceng, bisa berkelahi tanpa takut mati,” kata Iwan Angsa sekali waktu perihal Ajo Kawir. (Kurniawan, 2014:1).

Dari pernyataan itu terlihat bahwa impotensi Ajo Kawir membuatnya tidak lagi terikat oleh

rasa takut yang sering kali membatasi tindakan laki-laki lainnya. Namun, pada saat yang sama, ia tetap terlibat dalam dinamika kekerasan sebagai cara untuk menegaskan eksistensinya. Kondisi itu mencerminkan ketegangan antara resistensi pasif terhadap norma maskulin dan upayanya untuk tetap diterima dalam masyarakat patriarkal.

Melalui kompleksitas tokoh-tokoh tadi, Eka Kurniawan menunjukkan bagaimana maskulinitas hegemonis bukanlah norma yang diterima begitu saja, tetapi sering kali menjadi arena konflik di mana laki-laki harus bernegosiasi dengan tekanan sosial, pengalaman trauma, dan keterbatasan diri mereka. Novel tersebut memperlihatkan bahwa norma maskulinitas tidak hanya menjadi alat dominasi, tetapi juga sumber tekanan yang menciptakan resistensi, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam berbagai bentuk.

Beberapa tokoh laki-laki dalam novel itu memilih jalan yang berbeda dalam menanggapi maskulinitas hegemonis. Mereka menunjukkan respons resisten yang kuat untuk mempertahankan identitas dan kebebasan pribadi mereka. Perlawanannya tidak selalu berupa pemberontakan terbuka atau konfrontasi keras, tetapi cara yang lebih bijak dan reflektif. Salah satu strategi yang digunakan oleh tokoh laki-laki dalam novel adalah menghindari atau menantang pengaruh dari tokoh laki-laki lain yang dominan, baik secara fisik maupun sosial. Hal itu mencerminkan perlawanan terhadap norma maskulinitas hegemonis yang seringkali menuntut laki-laki untuk menunjukkan dominasi dan kekuasaan melalui kekerasan.

Salah satu contoh yang menggambarkan perlawanan terhadap maskulinitas hegemonis adalah Ajo Kawir yang sebelumnya dikenal melalui impotensinya sebagai bentuk pemberontakan terhadap norma maskulinitas yang mengedepankan agresi dan kekerasan. Pada bab-bab terakhir novel, Ajo Kawir menunjukkan perkembangan signifikan dalam resistensinya terhadap ekspektasi masyarakat. Dalam salah satu kutipan, Ajo Kawir berbicara kepada seorang tokoh lain.

“Aku tidak ingin kamu membuat keributan, Bocah,” kata Ajo Kawir. “Tersenyum dan minta maaf, dan urusan kita selesai. Kita bisa melanjutkan perjalanan. Tak ada truk yang rusak, tak ada sedan yang rusak. Lebih penting lagi, tak ada manusia yang terluka. Kita harus bersyukur tidak sama-sama masuk ke dalam sungai.” (Kurniawan, 2014:122).

Kutipan di atas menegaskan bahwa Ajo Kawir mulai menantang ekspektasi maskulinitas hegemonis secara langsung. Ia memilih untuk tidak terlibat dalam konfrontasi fisik yang biasanya dianggap sebagai cara untuk membuktikan kejantanan seorang pria. Sebaliknya, Ajo Kawir menunjukkan respons yang lebih tenang dan bijak, memilih untuk menghindari kekerasan dan mencari solusi damai. Hal itu merupakan bagian dari perlawanan terhadap norma maskulinitas yang menuntut agresi sebagai bentuk kejantanan. Pilihan Ajo Kawir menunjukkan bahwa maskulinitas tidak selalu harus terhubung dengan kekerasan atau dominasi, tetapi dapat diekspresikan dalam cara yang lebih damai dan penuh pengertian.

“Aku mulai mengerti apa yang diinginkan kemaluanku.” “Apa yang diinginkan kontolmu?” “Ia menempuh jalan para pencari ketenangan. Para sufi. Para mahaguru. Si Burung menempuh jalan sunyi. Tidur lelap dalam damai, dan aku belajar darinya.” “Kamu belajar apa dari kontolmu?” “Hidup dalam kesunyian. Tanpa kekerasan, tanpa kebencian. Aku berhenti berkelahi untuk apa pun. Aku mendengar apa yang diajarkan Si Burung.” (Kurniawan, 2014:123).

Pilihan Ajo Kawir untuk tidak lagi terlibat dalam kekerasan atau konflik fisik mencerminkan penolakan langsung terhadap maskulinitas hegemonis yang sempit dan represif. Ia menunjukkan bahwa menjadi laki-laki tidak harus identik dengan kekerasan. Kejantanan bisa diekspresikan melalui cara yang lebih damai. Ketidakmampuannya untuk memenuhi ekspektasi karakteristik maskulin ideal secara fisik justru membuka ruang baginya untuk mencari definisi baru tentang artinya menjadi laki-laki. Dengan memilih untuk menjaga jarak dari tokoh-tokoh yang mengandalkan kekuatan fisik, seperti Si Kumbang, Ajo Kawir mempertahankan

otonomi tanpa harus terlibat dalam interaksi yang dapat merusak kebebasan pribadinya.

Transformasi Ajo Kawir menjadi simbol resistensi yang lebih sadar terhadap maskulinitas hegemonis. Ia menolak untuk terus hidup sesuai dengan ekspektasi sosial yang sempit dan menerima dirinya yang tidak sesuai dengan ideal maskulin yang dominan. Ajo Kawir berhasil mendefinisikan ulang maskulinitasnya, mengadopsi pandangan baru yang lebih humanis, damai, dan inklusif. Respons itu mencerminkan bahwa maskulinitas tidak perlu berfokus pada dominasi atau kekerasan, tetapi dapat menampilkan sisi-sisi maskulin alternatif, seperti empati, kelembutan, dan penerimaan diri.

Selain Ajo Kawir, tokoh lain yang juga menunjukkan bentuk resistensi terhadap maskulinitas hegemonis adalah Budi Baik. Dalam salah satu adegan, Budi Baik menunjukkan keberaniannya untuk mengungkapkan emosi yang merupakan tindakan yang secara tidak langsung menantang norma maskulinitas hegemonis yang menuntut laki-laki untuk menekan perasaan mereka demi menjaga citra "kuat" dan "tangguh"

Budi Baik tak mencoba menghapus airmatanya. Itu sedikit dari hal baik tentangnya. Ia tak pernah merasa malu harus mewek di depan Iteung. (Kurniawan, 2014:178).

Tindakan Budi Baik yang menangis di hadapan Iteung memperlihatkan bahwa emosi bukanlah hal yang harus dihindari oleh laki-laki. Budi Baik menawarkan model maskulinitas alternatif yang lebih inklusif, ekspresi emosional dianggap sah sebagai bagian dari identitas laki-laki. Hal itu juga membuka ruang bagi hubungan yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan, mengakui kekuatan perempuan tanpa ada hierarki dominasi.

Iwan Angsa, tokoh lainnya, juga menolak untuk terlibat dalam tindakan maskulin agresif yang diharapkan darinya, seperti membunuh Si Macan. Dalam kutipan berikut, Iwan Angsa menegaskan pilihannya untuk tidak mengikuti ajakan Paman Gembul.

"Aku tak menginginkan pekerjaan ini," kata Iwan Angsa. "Aku punya istri dan anak untuk dipelihara." (Kurniawan, 2014:68).

Iwan Angsa, meskipun berada di bawah tekanan lingkungan yang menuntutnya untuk menunjukkan kekuasaan melalui tindakan kekerasan, memilih untuk hidup sesuai dengan prinsip moralnya. Pilihannya untuk tidak berpartisipasi dalam kekerasan merupakan bentuk resistensi terhadap maskulinitas hegemonis yang memuja dominasi dan kekuasaan melalui kekerasan. Respons itu menunjukkan bahwa maskulinitas tidak harus dilihat dari agresi fisik atau dominasi, tetapi dari keberanian untuk mempertahankan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pandangan Flood (1997), keterkaitan antara laki-laki dan kekerasan bukanlah bawaan biologis, melainkan hasil konstruksi sosial dan sejarah. Flood (1997) melanjutkan bahwa laki-laki sebenarnya mampu menjadi pribadi yang penuh kasih, tetapi konsep maskulinitaslah yang membentuk hubungan erat antara kejantanan dan kekerasan.

Resistensi Iwan Angsa memperlihatkan adanya kritik terhadap sistem patriarki yang mengukur maskulinitas laki-laki berdasarkan dominasi dan agresi. Penolakan terhadap kekerasan mengungkapkan bahwa menjadi laki-laki tidak berarti harus tunduk pada tekanan sosial yang mengharuskan kekerasan sebagai bentuk ekspresi kekuasaan.

Penutup

Penelitian ini menganalisis representasi maskulinitas dan respons tokoh-tokoh laki-laki terhadap maskulinitas hegemonis. Novel tersebut menggambarkan ketegangan sosial pasca-Orde Baru ketika maskulinitas hegemonis yang menuntut dominasi fisik dan kekerasan dipertahankan. Maskulinitas yang direpresentasikan dalam novel itu mengacu kepada latar yang terdapat pada novel, yaitu tahun 1980-an, dengan menunjukkan sikap dominan, agresivitas seksual, dan kekerasan sebagai bentuk kejantanan laki-laki.

Tokoh laki-laki dalam novel menunjukkan dua respons terhadap

maskulinitas hegemonis. Respons pertama adalah menerima dan respons kedua adalah resistensi. Penerimaan dilakukan untuk mempertahankan posisi dalam hierarki sosial atau untuk menghindari subordinasi oleh laki-laki lain. Sikap tersebut mencerminkan tekanan sosial yang mendorong laki-laki untuk terus menunjukkan kekuatan, agresi, dan kontrol dalam berbagai aspek kehidupan.

Tokoh seperti Paman Gembul dan Mono Ompong mewakili penerimaan terhadap norma maskulinitas tersebut, sementara Ajo Kawir, Budi Baik, dan Iwan Angsa menawarkan alternatif dengan menentang kekerasan dan mengedepankan penerimaan diri, ekspresi emosi, dan moralitas. Ajo Kawir, khususnya, meredefinisi maskulinitas dengan mengutamakan kedamaian batin.

Novel tersebut juga mengkritik ketidakadilan sosial dan patriarki serta memberikan pandangan bahwa maskulinitas dapat dibentuk secara lebih humanis dan inklusif tanpa harus mengikuti norma kekerasan dan dominasi. Secara keseluruhan, karya ini menggugah pembaca untuk mempertanyakan dampak destruktif dari patriarki dan membuka ruang bagi definisi baru tentang maskulinitas yang lebih autentik.

Daftar Pustaka

- Aboim, S. (2016). *Plural masculinities: The Remaking of the Self in Private Life*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315600901>
- Anindita, K. E. (2022). *Gender dan Seksualitas dalam Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2021). Universitas Airlangga.
- Cohn, A., & Zeichner, A. (2006). Effects of masculine identity and gender role stress on aggression in men. *Psychology of Men and Masculinity*, 7, 179-190.
<https://doi.org/10.1037/1524-9220.7.4.179>
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). Polity Press.
- Crouch, H. (2007). *The army and politics in Indonesia*. Equinox Publishing.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Drianus, O., 2019. Hegemonic Masculinity: Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1), pp.36-50.
- Drianus, O., & Hayati, E. N. (2021). The paradox of masculinity: The narrative identities among the elderly in Yogyakarta. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 5(2), 209–226.
<https://doi.org/10.21580/jsw.2021.5.2.7848>
- Flood, M. (1997). Domestic violence, boys, men and masculinity. In *Domestic violence and young people*. Canberra. Retrieved July 10, 2009, from <https://xyonline.net/content/domestic-violence-boys-men-and-masculinity-1997>
- Freud, S. (2001). *Three essays on the theory of sexualities*. Penguin Classics.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks* (Q. Hoare & G. N. Smith, Eds. & Trans.). International Publishers.
- Handajani, S. (2010). *Selling alternative masculinities: Representations of masculinities in Indonesian men's lifestyle magazines* (Doctoral dissertation, The University of Western Australia).
- Hayati, E. N., Emmelin, M., & Eriksson, M. (2014). "We no longer live in the old days": A qualitative study on the role of masculinity and religion for men's views on violence within marriage in rural Java, Indonesia. *BMC Women's Health*, 14(1), 58. <https://doi.org/10.1186/1472-6874-14-58>
- Hermawan, F. F. (2017). Masculinity in Indonesian popular culture in the early era of the New Order regime. *Lingua Cultura*, 11(1), 47–52.
<https://doi.org/10.21512/lc.v11i1.1964>
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.

- Hooks, B. 2004. *The Will to Change: Men, Masculinity, and Love*. Atria Books.
- Iwamoto, D. K., Brady, J., Kaya, A., & Park, A. (2018). Masculinity and depression: A longitudinal investigation of multidimensional masculine norms among college men. *American Journal of Men's Health*, 12(6), 1873–1881. <https://doi.org/10.1177/1557988318793257>
- Kurniawan, A. F. 2017. Kekerasan dan Maskulinitas di Dalam Novel Eka Kurniawan: Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Universitas Diponegoro.
- Kurniawan, E. (2014). Seperti dendam, rindu harus dibayar tuntas. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lonsway, K. A., & Fitzgerald, L. F. (1994). Rape myths: In review. *Psychology of women quarterly*, 18(2), 133-164. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1994.tb00448.x>
- Lorentzen, J. M. (2017). Power and resistance: Homeless men negotiating masculinity. *Qualitative Sociology Review*, 13(2), 100–120. <https://doi.org/10.18778/1733-8077.13.2.04>
- Malamuth, N. M., Linz, D., Heavey, C. L., Barnes, G., & Acker, M. (1995). Using the confluence model of sexual aggression to predict men's conflict with women: A 10-year follow-up study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(2), 353–369. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.2.353>
- Melosik, Z. (2021). Hegemonic masculinity: Theory and social construction of crime. *Resocjalizacja Polska*, (21), 9–22. <https://doi.org/10.22432/pjsr.2021.21.02>
- Messerschmidt, J. W. (1993). *Masculinities and crime: Critique and reconceptualization of theory*. Rowman & Littlefield.
- Myers, D. G. (1996). *Social psychology*. McGraw-Hill.
- Oliffe, J. L., Han, C. S., Drummond, M., Sta. Maria, E., Bottorff, J. L., & Creighton, G. (2014). Men, masculinities, and murder-suicide. *American Journal of Men's Health*, 9(6), 473–485. <https://doi.org/10.1177/1557988314553264>
- Salim, R., & Winardi, Y. (2022). Tampilan maskulinitas toksik dalam film *Fight Club* oleh David Fincher. *Seminar Nasional Literasi dan Teknologi (SNITER)*, 1(1), 139–144. <https://ojs.widyakartika.ac.id/index.php/sniter/article/view/178/167>
- Semi, A. (1990). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Sofiani, I., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias gender dalam pola asuh orangtua pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766–774. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.468>
- Sullivan, J. L., Moss-Racusin, C. A., Lopez, M., & Williams, K. D. (2018). Backlash against gender stereotype-violating preschool children. *PLOS ONE*, 13(4), e0195503. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0195503>